



**PANDANGAN AYAH TERHADAP KETERLIBATANNYA DALAM PENGASUHAN ANAK**  
**(Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024)**

Oleh :

Retha Lourenzia Soedarmo  
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
 Departemen Pedagogik  
 Fakultas Ilmu Pendidikan  
 Universitas Pendidikan Indonesia  
 email: [soedarmoretha@gmail.com](mailto:soedarmoretha@gmail.com)  
 DOI: <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.68359>

**Abstrak:** Peran ayah dalam pengasuhan anak penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak mampu memberikan pondasi dan keteladanan yang positif bagi masa depan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang ayah yang memiliki anak usia dini. Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak mencakup keterlibatannya dalam merawat anak, berkomunikasi dengan anak, mendidik anak dan terlibat dalam kesejahteraan psikologis anak. Pada merawat anak seorang menjaga keamanan fisik anak dari bahaya, menjaga nutrisinya, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatannya dalam berkomunikasi dengan anak meliputi interaksi anak terhadap sosial, komunikasi antara anak dan ayah dan melibatkan dirinya dalam aktivitas bersama anak. Dalam mendidik anak meliputi menstimulus kognitif anak, mengajarkan moral dan etika kepada anak dan pengembangan kemandirian anak. Keterlibatannya dalam kesejahteraan psikologis anak meliputi perhatian emosional dan kesehatan mental anak. Para ayah ini melakukan beberapa tanggung jawabnya dalam pengasuhan anak, namun masih ada beberapa yang tidak dilakukan oleh para ayah oleh karena kesibukannya dalam tuntutan pekerjaan sehingga waktu yang diberikan tidak maksimal.

**Kata kunci:** Keterlibatan Ayah, Pengasuhan Anak

*Abstract: The father's role in child care is important in the child's growth and development. The presence of a father figure who is involved in child care can provide a positive foundation and role model for the child's future. The aim of this research is to determine fathers' views on their involvement in child care. This research uses a qualitative approach with a case study method. The participants in this study were two fathers who had young children. The father's view of his involvement in child care includes his involvement in caring for the child, communicating with the child, educating the child and being involved in the child's psychological well-being. When*

*caring for a child, a person maintains the child's physical safety from danger, maintains nutrition, monitors the child's growth and development. His involvement in communicating with children includes the child's social interactions, communication between the child and the father and involving himself in activities with the child. Educating children includes stimulating children's cognitive abilities, teaching children morals and ethics and developing children's independence. His involvement in children's psychological well-being includes emotional attention and children's mental health. These fathers carry out several responsibilities in caring for children, but there are still some things that fathers do not do because they are busy with work demands so that the time given is not optimal.*

**Keywords: *Father's Involvement, Child Care***

Copyright (c) 2024 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

---

Received 26 Maret 2024, Accepted 25 April 2024, Published 30 April 2024

## PENDAHULUAN

Peran ayah dalam menjaga dan mendidik anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, sehingga kehadiran ayah yang mengasuh anak mampu memberikan contoh yang baik untuk generasi berikutnya (Parmanti et, al., 2015). Menurut Kiromi (2023) apabila anak yang melalui masa tumbuh kembangnya tanpa kehadiran sosok ayah atau hilangnya sosok ayah, maka anak akan merasakan sedih dan tidak aman ketika bersama, sedangkan menurut Arie & Febi (dalam Mulyana, 2022) akan memberikan dampak rasa kurang percaya diri, pemaarah, pemalu, merasa kesepian, cemburu, kedukaan, kehilangan yang amat sangat, emosi, tidak keberanian menerima resiko. Peran ayah dalam pengasuhan terlibat dalam kegiatan interaksi, memberikan kehangatan, pemantauan, mengontrol aktivitas anak, dan bertanggung jawab pada kebutuhan anak (Lamb, dalam Fiqrunnisa 2023). Permasalahan yang kemudian muncul adanya ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan. Menurut Sukri & Sofwan (2001) dalam pembagian perannya dalam keluarga, dimana ayah dikonsepsikan sebagai pekerja di luar rumah yang berkaitan untuk finansial keluarga, sedangkan ibu dikonsepsikan bekerja dengan urusan rumah tangganya dan mengasuh. Lamb (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) menyatakan bahwa seorang ayah memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarganya dan bertanggung jawab dalam mengurus dan mengasuh anak.

Ayah merupakan salah satu figur dan yang memegang peran besar dalam keluarga (Lamb, dalam Wijayanti & Fauziah, 2020). Menurut Gunarsah (dalam Giantara et.al., 2019) peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai seorang pemimpin, tetapi ia pun memiliki tugas pokoknya didalam keluarga yaitu : ayah sebagai pencari nafkah dimana salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan

dan kelangsungan hidup adalah bekerja. Ayah sebagai pemberi pemahaman dan rasa nyaman terhadap istri apabila ibu tidak mendapatkan dukungan tersebut akan mengakibatkan adanya kebosanan terhadap kegiatan rumah tangga dan mengurus anak. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dimana ayah memberikan dukungan dari belakang layar untuk memberikan semangat untuk meraih pendidikan dan ayah pun sebagai figur yang tegas, bijaksana, dan mencintai keluarga.

Peran ayah tidak hanya melakukan kegiatan positif dengan anak-anaknya, tetapi memberikan perhatian pada pertumbuhan anak serta memahami dan menerima anak-anaknya (Septiani & Nasution, 2018). Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak meliputi 8 aspek fisik, sosial, spiritual, dan intelektual, serta aspek afektif. Lamb (dalam Wahyuni & Wahyuningsih, 2021) membuat sebuah rangkuman mengenai dampak pengasuhan ayah terhadap perkembangan anak, yaitu: perkembangan peran jenis kelamin saat anak berusia dua tahun ayah akan lebih aktif berinteraksi dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuannya, Perkembangan moral ayah akan membantu perkembangan kedermawanan anak dimana anak akan melakukan sesuatu untuk membantu orang lain tanpa imbalan. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual terdapat hubungan antara kehangatan hubungan ayah dan anak hal tersebut dapat mendorong anak untuk berprestasi.

Proses tumbuh kembang anak membutuhkan pengasuhan yang baik dimana melibatkan peran orang tua (Istiyati, dkk. 2020). Menurut Anizar & Ahmad (dalam Istiyati, dkk. 2020) pengasuhannya terhadap anak idealnya melibatkan peran orang tua, yaitu ayah dan ibu namun, peran ayah juga akan memengaruhi perkembangan anak. Seperti teori Hart (dalam Abdullah, 2010) membagi peranan ayah kedalam delapan

aspek, yaitu: *Economic Provider*, ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan finansial keluarga hal ini dapat membuat ayah jauh dari anak karena sibuk atau membuatnya lebih dekat dengan anak karena ayah mampu memenuhi kebutuhan finansial anak, memberinya rasa aman dan memastikan mereka memiliki apa yang mereka butuhkan. *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai "orang tua yang menyenangkan" yang mengajak anaknya bermain, seorang ayah lebih cenderung terlibat dalam permainan yang memberi stimulasi fisik yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan motorik anak. *Caregiver*, melalui berbagai cara untuk menstimulasi afeksi anak ayah akan menjadi dekat dengan anak, dia dapat menunjukkan kasih sayangnya dengan memeluknya. *Teacher and Role Model*, ayah bertanggung jawab untuk menjadi teladan bagi anaknya bahkan orang tua harus bertindak seperti apa yang diinginkan anaknya sehingga, apa yang anak lihat akan menjadi contoh, baik secara sadar maupun tidak sadar. *Monitor and Disciplinarian* pada anak usia dua tahun, ibu mengajarkan disiplin pada anak tetapi ayah bertanggung jawab untuk melihat perilaku anak, terutama ketika ada tanda-tanda penyimpangan sehingga disiplin anak dapat segera diterapkan. *Protector* ayah sebagai pelindung anak-anaknya dari bahaya dan mengajarkan mereka cara menjaga diri saat ayah dan ibu tidak ada. *Advocate* ayah sebagai tempat berkonsultasi anak dimana memberikan nasihat dan membantu anak untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi anak. *Resource* ayah akan memberikan dukungan di belakang layar, seperti memberikan dukungan emosional untuk ibu dan membantu pengasuhan dan kemudian menjadi jembatan bagi anak untuk mengenal dunia luar keluarga primer, bahkan ayah membantu anak bersikap dalam lingkungan sosial dan menjadi sumber dukungan akademik bagi anak.

Menurut Purwindarini, dkk. (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) keterlibatan ayah yang terlibat secara fisik dan kognitif dalam interaksi, memungkinkan mereka untuk mengakui anak sebagai individu, melindunginya dari bahaya, memenuhi kebutuhan dasar anak, memfasilitasi aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran, pendisiplinan, dan perhatian, dan menunjukkan peran ayah sebagai penggerak perkembangan anak. Konsep keterlibatan ayah ini akan dijabarkan dalam lima komponen menurut Pleck & Lamb (dalam Dini J, 2022), yaitu: *Positive activity engagement*, interaksi langsung antara anak dan ayah melalui aktivitas dan pengasuhan sehari-hari. *Warmth-responsiveness*, merupakan kehangatan dan perilaku atau berbicara baik kepada orang lain terlihat dalam interaksi ayah dan anak. *Control*, seorang ayah akan membuat aturan, mengawasi pelaksanaannya, dan membuat keputusan tentangnya. *Indirect care*, aktivitas yang dilakukan ayah untuk melindungi anak-anak, tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan mereka. *Process responsibility*, memperhatikan kesejahteraan psikologis anak.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal (*single instrumental case study*) sebuah kasus yang menggambarkan suatu isu atau fenomena (Yuna, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menetapkan partisipan dua orang ayah yang memiliki anak usia dini sehingga menjadi partisipan utama sebagai pemberi informasi atau pengetahuan subjek terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik

wawancara. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka dan terinci, dimana narasumber akan diajak untuk berpendapat dan ide-idenya. Pada pelaksanaannya peneliti akan meminta narasumber untuk memberikan pendapat secara bebas tentang topik yang ditanyakan, tetapi dalam wawancara semi terstruktur, peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara dan menggunakan alat rekam untuk mendokumentasikan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri membutuhkan bantuan orang lain untuk mencari dan menentukan sumber data atau responden untuk penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis* yang bertujuan untuk menemukan pola atau tema melalui data yang dikumpulkan (Heriyanto, 2018) : memahami data, peneliti harus memahami dan menyatu dengan data yang diperolehnya, yaitu dengan membaca kembali transkrip wawancara dan bahkan mendengarkan kembali rekaman wawancara yang dibuat selama proses pengumpulan data. Menyusun kode, tahapan selanjutnya adalah meng-coding, dalam penelitian ini peneliti bertanggung jawab untuk menentukan data mana yang harus dikodekan dalam transkrip wawancara, sehingga kode ini dibuat sejelas mungkin sehingga peneliti dapat memahami lebih baik setiap pernyataan yang disampaikan oleh peserta. Mencari tema, pada tahap ketiga dalam *thematic analysis* yaitu mencari tema yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggambarkan aspek penting dari data yang ada yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan kisi-kisi instrument wawancara sebagai berikut: pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam perawatan anak, pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam berkomunikasi, pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam mendidik anak, pandangan ayah

terhadap keterlibatannya dalam kesejahteraan psikologis anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya perbedaan terhadap kedua partisipan, bapak AF dengan pendidikan terakhir SMK, memiliki ekonomi yang baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga dia mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan anak dan memiliki pandangan yang bagus terhadap pengasuhan anak. Sedangkan bapak DK dengan pendidikan terakhir SMP, memiliki ekonomi yang cukup tetapi DK harus banyak bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, namun DK memiliki pandangan yang bagus dan luas terhadap pengasuhan anak, tetapi masih kurang dalam mempraktekannya oleh karena sibuk dalam bekerja.

### Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam merawat anak

Berdasarkan hasil wawancara terdapat tiga persepsi yang muncul dalam merawat anak yaitu menjaga keamanan fisik anak, memberikan nutrisi kesehatan anak, dan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti hasil wawancara mengenai keamanan fisik dimana AF harus memiliki pengawasan yang ketat terhadap anaknya karena lingkungannya rumahnya memiliki usaha bangunan, sedangkan DK mengawasi anak dari kejauhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anizar & Ahmad (dalam Istiyati, dkk. 2020) bahwa seorang ayah melindungi anaknya dari bahaya yang berada di luar.

Kemudian memberikan nutrisi kesehatan kepada anak AF memberikan tanggung jawabnya kepada istrinya untuk memperhatikan dan memberikan nutrisi yang baik untuk anaknya dikarenakan AF tidak memahami dalam hal tersebut, sedangkan DK selalu memberikan makanan atau membuat menu untuk anak-anaknya selalu memperhatikan asupan yang diberikan seperti sayuran, buah-

buahan dan vitamin. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnawa & Hidayat (2020) bahwa pengasuhan dalam kedekatannya dengan anak akan memberikan makan dan memberikan kesehatan status gizi dan pendapat Palkovitz (dalam Abudallah, 2009) dimana keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan untuk memberikan anak makan (*caregiving*) dan menyiapkan makanan (*preparing*).

Kemudian mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak AF selalu mengajak untuk bermain sepeda atau lari-larian dan memberikan permainan edukatif, sedangkan DK selalu mengajak berolahraga Bersama dan bermain sepeda. Hal ini sejalan dengan buku Penyuluhan Bina Keluarga Balita Bagi Kader (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) bahwa peran ayah dalam pertumbuhan fisik anak akan memenuhi aspek fisik karena ayah akan mengajak anak-anak bermain permainan seperti kejar-kejaran, yang sangat baik untuk membangun otot dan koordinasi tubuh.

#### **Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam berkomunikasi dengan anak**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat tiga persepsi yang muncul yaitu interaksi sosial, komunikasi antara ayah dan anak, dan melibatkan diri dalam aktivitas bersama.

Seperti hasil wawancara mengenai interaksi sosial dimana AF mengajarkan anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain oleh karena AF memiliki usaha di rumahnya sehingga selalu mengajak anaknya untuk berinteraksi dengan konsumen dan mengajarkan anak untuk berperilaku baik, sedangkan DK dalam hal interaksi sosial dimana anak dibebaskan untuk bersosialisasi dengan siapapun dan terkadang mengajak anak untuk berkeliling lingkungan untuk berkenalan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat McAdoo (dalam Parmanti &

Purnamasari, 2015) bahwa seorang ayah harus mendidik anaknya untuk menjadi orang yang bersosialisasi, dengan peran ayah membimbing mereka untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kemudian dalam hal komunikasi AF memiliki kebiasaan mengajak anak berkomunikasi dari awal anak bangun hingga tidur, hal tersebut dilakukan AF karena dengan jelasnya komunikasi dan rutin akan membuat anak belajar banyak kosa kata, dan sebisa mungkin bapak AF selalu menjawab atau merespon pertanyaan anak. DK kurang memiliki komunikasi dengan anak oleh karena kesibukannya dalam bekerja, namun sebisa mungkin DK memberikan waktunya untuk mengobrol dengan anak dan bermain bersama dengan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Polkovitz (dalam Abudallah, 2009) keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu dapat melakukan kegiatan berbincang, mendengarkan atau menunjukkan rasa cinta kepada anak.

Keterlibatannya dalam aktivitas bersama AF mengajak anaknya untuk membuat kreativitas dan bermain rintangan yang dibuatnya sekaligus menstimulus motorik halus anak, hal ini sejalan dengan pendapat Hart (dalam Abdullah, 2010) apabila ayah disebutkan “fun parent” seorang ayah yang ikut dalam permainan akan memberikan stimulus fisik anak pada perkembangan fisik dan motoriknya. Sedangkan DK kurang memiliki waktu untuk ikut terlibat dalam aktivitas Bersama anak.

#### **Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam mendidik anak**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat tiga persepsi yang muncul yaitu menstimulus kognitif anak, mengajarkan moral etika dan agama, dan kemandirian anak. Seperti hasil wawancara mengenai stimulus anak AF menyediakan peralatan atau permainan edukatif untuk anak-anaknya seperti capitan pom pom,

meronce, memasukan koin ke dalam lobang, sedangkan DK dalam hal stimulus anak memberikan tanggung jawab kepada istrinya terkadang DK suka mengajari anaknya huruf dan abjad. Hal ini sejalan dengan pendapat Allen & Daly (dalam Abudallah, 2009) bahwa ayah yang mengasuh anak akan memberikan kemampuan kognitif yang lebih baik, dapat memecahkan masalah yang lebih baik, dan IQ yang tinggi.

Kemudian dalam moral dan agama AF tidak mengajari kegamaan terhadap anaknya, AF mengatakan anaknya akan diajari keagaam saat memasuki bangku sekolah, sedangkan DK mengajak anak untuk belajar mengaji dan selalu memberikan teladan yang baik dengan cara berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hart (dalam Abdullah, 2009) ayah akan bertanggung jawab untuk role model dalam hal keteladan dan pengaruh positif bagi anaknya.

Dalam hal kemandirian anak AF selalu memberikan tanggung jawab terhadap anaknya dan memberikan kepercayaannya sehingga tugas yang diberikan terhadap anaknya selalu berhasil, sedangkan DK selalu mendukung anak untuk lebih mandiri dengan memberikan contohnya sehingga anaknya dapat melakukannya dengan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayuningrum (2019) anak-anak dapat belajar keterampilan, melaksanakan tugas di rumah dan di luar rumah, meningkatkan rasa percaya diri, dan belajar mandiri dengan ayah.

### **Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam kesejahteraan psikologis anak**

Berdasarkan hasil wawancara terdapat dua persepsi yang muncul yaitu perhatian terhadap emosional anak dan mengembangkan minat bakat anak.

Seperti hasil wawancara mengenai emosional anak AF selalu memperhatikan emosional seperti perasaan anak sedang marah, sedih, senang dan lain-lainnya,

oleh karena komunikasi yang dimiliki AF terhadap anak sangatlah bagus sehingga selalu memberikan kasih sayang atau pelukan, kemudian anak akan merasa nyaman dan senang, hal ini sejalan dengan pendapat Hart (dalam Abdullah, 2009) Anak merasa nyaman dan hangat dengan keterlibatan ayah, yang dapat ditunjukkan dengan kasih sayang atau dipeluk. Sedangkan DK dalam hal emosional anak karena memiliki komunikasi yang rendah dengan anak sehingga adanya kurang kepekaan terhadap perasaan anak, sehingga istri dari DK selalu memberitahu atau mengingatkan apa yang sedang terjadi atau yang dialami oleh sang anak. Kemudian dalam minat bakat anak AF pun akan selalu mendukungnya dengan semaksimal mungkin dikarenakan saat masa kecil AF tidak pernah mendapat dukungannya dari orang tua. Sedangkan DK selalu mendukung minat dan bakat anak, dimana selalu menyiapkan dan menyediakan peralatan untuk mewarnai dan menggambar bahkan bapak DK pun mengajak anaknya untuk mengikuti perlombaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hawkins et, al. (2002) keterlibatan ayah dapat mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan anak, dukungan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan bakat, dimana orang tua mendukung setiap kelebihan anak untuk mengembangkannya.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini para ayah sudah melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya dan ikut terlibat dalam pengasuhan anak, meskipun terkadang kesibukan seorang ayah dalam pekerjaan mereka selalu memberikan waktunya untuk anak-anak mereka. Seorang ayah akan menjaga atau mengawasi anak dalam aktivitas kesehariannya dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak mencoba untuk banyak

mengeksplor yang berada disekelilingnya. Ayah pun memberikan nutrisi kesehatan untuk gizi yang seimbang kepada anak. Kemudian ayahpun memantau pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan usianya dan dilakukan secara optimal.

Dalam hal berkomunikasi dengan anak adalah mengajak anak untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau mengajak anak untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang belum pernah dilihat hal tersebut dilakukan guna membimbing anak untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi. Ayah pun melakukan interaksi berkomunikasi dengan anak hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan kelekatan antara ayah dan anak, dikarenakan seorang ayah sibuk bekerja sehingga kurangnya waktu komunikasi dengan anak. Kemudian melibatkan dirinya dalam aktivitas bersama anak, seorang ayah dianggap “*fun parent*” karena ayahnya terlibat dalam permainan yang memberikan stimulus pada perkembangan fisik dan motorik anak.

Ayah pun memberikan stimulus kognitif terhadap anak dan peran ayah dalam perkembangan kognitif akan menunjukkan anak mampu memecahkan masalah secara baik sehingga anak memiliki sikap yang baik dan membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Ketegasan seorang ayah mampu mendidik moral dan etika terhadap anak, dengan cara ayah bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak, mengawasi disetiap kegiatan anak. Ayah pun mengajarkan anak untuk mengembangkan kemandiriannya.

Memperhatikan aspek emosional anak seperti perasaan senang, sedih dan marah, keterlibatan ayah dalam memperhatikan aspek emosional membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan, seorang ayahpun dapat memberikan rasa kasih sayang atau pelukan kepada anak. Ayah pun terlibat

dalam pengembangan minat dan bakat anak, dimana seorang anak membutuhkan dukungan pada setiap kelebihan yang dimilikinya hal tersebut membuat anak menjadi semangat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): sebuah tinjauan teoritis. *Insight*, 7(1).
- Abdullah, Sri Muliati. (2010). Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal SPIRITS*, Volume. 1 No. 1.
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59-73.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181-4188.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal. *Fatherless. Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152-167.  
<https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Giantara, F., Kusdani, K., & Afrida, S. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 234-245.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.459>



- Hawkins.,J.,A. Palkovitz.,R. Bradford.,P.,K. & Shawan.,C. (2002). The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10 (2).183-196.DOI:103149/jms.1002.183
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.  
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) pada Kecerdasan Moral. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16.
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520-542.  
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal psikologi*, 13(2), 120.
- Sukri, S. S. & Sofwan, R. (2001). Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106.  
<https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>
- Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.